



LAPORAN PENELITIAN

KONTRIBUSI TENAGA KERJA WANITA PADA PERKEBUNAN TEH TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA DI KABUPATEN WONOSOBO

OLEH :

Ir TITIK EKOWATI, Msc; dkk

**PUSAT STUDI WANITA
LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

1997

Dibiayai oleh Proyek Pengkajian dan Penelitian Ilmu Pengetahuan Terapan sesuai dengan Surat Perjanjian pelaksanaan Penelitian Studi Kajian Wanita Nomor : 016/P2IPT/DPPM/SKW/1996, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

LAPORAN PENELITIAN

1. Judul Penelitian : Kontribusi Tenaga Kerja Wanita pada Perkebunan Teh terhadap Pendapatan Keluarga di Kabupaten Wonosobo

Bidang Ilmu : Kajian Wanita
Kategori Penelitian : Pembangunan

2. Kepala Proyek Penelitian

a. Nama : Ir Titik Ekowati, Msc
b. NIP : 131 832 236
c. Pangkat/Gol. : Asisten Ahli/IIIb
d. Unit : Pusat Studi Wanita, Lembaga Penelitian Undip

3. Lokasi Penelitian : Wonosobo

4. Lama Penelitian : 10 (sepuluh) bulan

5. Jumlah Biaya : Rp 5.000.000,- (Lima Juta Rupiah)

6. Sumber Dana : DIP - APBN 1996/1997

Semarang, 10 Januari 1997

Menyetujui
Kepala Pusat Studi Wanita



Ir M.G. Nuniek Sriyuningsih, MS
NIP. 130 808 726

Peneliti



Ir Titik Ekowati, Msc
NIP. 131 832 236



RINGKASAN

Pada umumnya masyarakat berpendapat bahwa tempat wanita adalah di rumah. Wanita bukanlah pencari nafkah, karena yang mencari nafkah adalah laki-laki atau suami. Walaupun wanita bekerja dan memperoleh penghasilan yang memadai ia tetap berstatus "membantu suami". Penghasilan yang mereka peroleh biasanya dianggapnya sebagai pelengkap. tetapi dalam kenyataannya, apabila dalam keluarga ada kekurangan (materi) justru wanita tersebut yang menjadi penopang atau pemecah masalah, baik dengan cara meminjam tetangga atau menjual perhiasan.

Sektor pertanian di Indonesia sampai sekarang masih memegang peranan dalam bidang ekonomi, tidak hanya pertanian padi sawah, tetapi juga bidang perikanan, peternakan dan perkebunan. Perkebunan teh, baik perkebunan rakyat maupun perusahaan tidak sedikit menyerap tenaga kerja wanita, baik sebagai pemetik pucuk daun teh, ataupun dalam proses setelah pemetikan. Penghasilan yang mereka peroleh dari bekerja dapat menopang tambahan penghasilan keluarga, jadi wanita tidak meminta uang terus dari suami, akan tetapi juga ikut berperan dalam menentukan pola hidup keluarga.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kontribusi penghasilan wanita sebagai pekerja di perkebunan teh terhadap penghasilan keluarga secara keseluruhan serta pola pengambilan keputusan di dalam keluarga.

Metode penelitian yang dipakai adalah deskriptif analitis, dimana pengambilan sampel dilakukan secara purposive random sampling dan data dianalisis dengan tabel distribusi frekuensi dengan bantuan SPSS PC

Hasil dari penelitian ini adalah : identitas responden khususnya yang laki-laki sebagian besar berusia antara 50-54 (27,5%). Sedang usia responden wanita yang bekerja di perkebunan teh, yang terbanyak adalah antara 40-44 tahun (32,5%).

Mengenai pendidikan responden baik laki-laki maupun wanita tidak jauh berbeda, rata-rata tingkatannya adalah sama yaitu dibawah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau SLTP.

Persentase pekerjaan dari responden (suami) yang terbanyak adalah bekerja sebagai buruh (buruh pabrik dan buruh tani) yaitu 35%, sedang responden wanita sebagian besar bekerja di bagian pemetikan daun teh yaitu 97,5%.

Untuk penghasilan laki-laki pada umumnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya saja, sedangkan penghasilan istri atau wanita dirasa masih sangat rendah.

Dari segi pengelolaan penghasilan keluarga ternyata wanita berperan dalam pengelolaan kebutuhan primer, sedang untuk kebutuhan sekunder yang mengelola adalah suami/laki-laki. Namun ada kebutuhan yang dirasa sangat penting dan memerlukan dana yang cukup banyak mereka mengadakan kesepakatan bersama.

Sedang alasan para wanita bekerja, sebagian besar adalah untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan para suami mereka pun pada dasarnya 100% setuju kalau istri-istri mereka bekerja.

Status pekerjaan wanita pada umumnya adalah tenaga borongan yang sifatnya tetap. Dari hasil analisa t test (t hitung = 2.148 dan t tabel = 2.021) ternyata bahwa kontribusi penghasilan wanita terhadap pengeluaran keluarga persentasenya lebih rendah bila dibanding kontribusi tenaga laki-laki. Untuk jam kerja mereka dimulai dari jam 05.30 pagi - 11.00 siang, sehingga tidak mengganggu kesibukan keluarga.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : tingkat pendidikan wanita tidak berbeda dengan laki-laki; penghasilan wanita lebih rendah dari laki-laki dan alasan wanita bekerja adalah untuk membantu penghasilan keluarga; kontribusi tenaga kerja wanita terhadap pendapatan keluarga adalah rendah, serta pembagian waktu kerja wanita di daerah penelitian tidak mengganggu bagi kesibukan keluarga.

KATA PENGANTAR

Pada umumnya masyarakat berpendapat wanita bukanlah pencari nafkah. Walaupun wanita bekerja dan memperoleh penghasilan yang memadai ia tetap berstatus "membantu suami". Penghasilan yang mereka peroleh biasanya dianggapnya sebagai pelengkap. Di perkebunan teh, ternyata banyak memanfaatkan tenaga kerja wanita baik sebagai pemetik pucuk daun teh, ataupun dalam proses setelah pemetikan. Dari hasil kerja mereka ternyata mereka mendapatkan imbalan yang dapat membantu penghasilan keluarga. Dari kenyataan diatas maka penelitian dengan judul Kontribusi Tenaga Kerja Wanita pada Usaha Perkebunan Teh terhadap Pendapatan Keluarga di Kabupaten Wonosobo telah dilakukan. Penelitian ini mendapat dukungan dana dari Proyek Pengkajian dan Penelitian Ilmu Pengetahuan Terapan (dana BBI)

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Yth: Ir M.G. Nuniek Sri Yuningsih MS, selaku Kepala Pusat Studi Wanita; Dr dr Satoto, selaku Ketua Lembaga Penelitian UNDIP, yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian ini. Kemudian tidak lupa kami ucapkan terima kasih dan penghargaan kepada ibu-ibu pekerja di perkebunan teh di Desa Candiyan dan Tlogomulyo, Kecamatan Kretek Wonosobo yang telah membantu kami menjadi sampel responden dari penelitian ini, juga rekan-rekan sejawat yang telah membantu kelancaran penelitian dan terselesainya laporan penelitian ini.

Akhirul kata semoga penelitian ini dapat bermanfaat para pembaca amin.

Semarang, Januari 1997

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

RINGKASAN	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	3
1.3. Tinjauan Pustaka	3
1.4. Tujuan Penelitian	7
1.5. Manfaat Penelitian	8
1.6. Pembatasan Masalah	8
1.7. Konseptualisasi	8
1.8. Metodologi	8
BAB II KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	11
II.1. Kondisi Wilayah	11
II.2. Keadaan Penduduk	12
II.3. Keadaan Sosial Budaya	14
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	16
III.1. Identitas Responden	16
III.2. Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk	21
III.3. Tenaga Kerja Wanita	28
KESIMPULAN	33
DAFTAR PUSTAKA	34
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
II.1. Jumlah Penduduk Kec. Kertek Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 1995	12
II.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kec. Kertek Tahun 1995	13
II.3. Keadaan Penduduk di Kec. Kertek Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 1995	13
II.4. Jumlah Prasarana dan Sarana Pendidikan di Kecamatan Kertek Tahun 1995	14
II.5. Sarana dan Prasarana Kegiatan Sosial dan Budaya di Kec. Kertek Tahun 1995	15
III.1. Persentase Usia Responden Laki-laki	16
III.2. Persentase Usia Wanita	17
III.3. Persentase Keberadaan Responden di Daerah Penelitian	18
III.4. Persentase Pendidikan Responden	19
III.5. Persentase Jumlah Tanggungan Keluarga	20
III.6. Persentase Pekerjaan Responden Laki-laki	21
III.7. Persentase Jenis Bangunan Rumah	22
III.8. Persentase Jenis Sumber Air	23
III.9. Penghasilan Responden Dalam Satu Bulan	24
III.10. Besarnya Pengeluaran Responden/bulan	25
III.11. Pengelolaan Penghasilan Keluarga	26
III.12. Alasan Wanita Bekerja Sebagai Pemetik Teh	29

**KONTRIBUSI TENAGA KERJA WANITA
PADA PERKEBUNAN TEH TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA
DI KABUPATEN WONOSOBO**

Oleh :

Titik Ekowati; Wulan Sumekar; Turrini Yudiarti; Sriyanto DJ

**BAB I
PENDAHULUAN**

I.1. LATAR BELAKANG

Pembangunan yang berwawasan gender selalu mengupayakan hubungan gender pria dan gender wanita, yang selaras dan serasi dalam arti keselarasan beban kerja, tanggungjawab dan tingkat kesejahteraan maupun penikmat dan pemanfaat hasil-hasil pembangunan.

Berdasarkan data Biro Pusat Statistik yang tertuang dalam Indikator Wanita tahun 1993, jumlah wanita di Indonesia yang bekerja sebanyak 7.023.823 orang dengan 1.461.301 adalah pekerja wanita di Jawa Tengah. Dari hal tersebut, sebenarnya mereka telah telah memainkan peranan penting dalam corak masyarakat, pola hidup dalam keluarga dan masyarakat serta struktur masyarakat. Walaupun peranan mereka tidak memperoleh pengakuan secukupnya dalam berbagai kejadian. Peranan mereka terus akan berlanjut, dengan cara-cara dan program kegiatan yang berbeda pula sesuai kemampuan serta lingkungan budaya setempat dan waktu dimana mereka berada dan berubah.

Pada umumnya masyarakat berpendapat bahwa tempat perempuan adalah di rumah. Perempuan bukanlah pencari nafkah, karena yang mencari nafkah adalah laki-laki atau suami. Walaupun perempuan bekerja dan memperoleh penghasilan yang memadai, ia tetap berstatus "membantu suami". Anggapan bahwa perempuan

bukanlah pencari nafkah utama menyebabkan pekerjaan perempuan menjadi tidak kelihatan dan tidak dianggap. Masyarakat dan perempuan sendiri merasa bahwa pekerjaan mereka hanyalah sambilan dan penghasilan mereka adalah tambahan pendapatan keluarga. Karena perempuan tidak dianggap sebagai pencari nafkah, maka pendidikan dan kesehatan yang diperoleh baik dari keluarga maupun dari masyarakat, lebih terbatas dibandingkan dengan laki-laki (Chamsiah Jamal, 1996). Oleh karena itu, perempuan jauh ketinggalan dalam hal pendidikan dan ketrampilan. Sementara itu nilai sosial budaya yang telah menempatkan perempuan sebagai ibu rumah tangga menghambat perempuan untuk berkembang dan meraih keadaan yang lebih baik.

Sektor pertanian di Indonesia sampai sekarang masih memegang peranan dalam bidang ekonomi, tidak hanya pertanian padi sawah, tetapi juga bidang perkebunan, peternakan dan perikanan. dari masing-masing bidang tersebut kalau disimak, wanita baik sebagai ibu rumah tangga ataupun juga sebagai tenaga kerja, sudah ikut berperan di dalamnya. Tetapi kadang di dalam pengambilan keputusan keluarga terhadap produksi belum dilibatkan secara maksimal. Demikian juga tentang penghasilan yang mereka peroleh biasanya dianggapnya hanya sebagai pelengkap. Tetapi dalam kenyataannya, apabila dalam keluarga ada kekurangan (materi) justru wanita tersebut yang menjadi penopang atau pemecah masalah, baik dengan cara meminjam tetangga atau menjual perhiasan.

Perkebunan teh, baik perkebunan rakyat maupun perusahaan tidak sedikit menyerap tenaga kerja, baik sebagai pemetik pucuk daun teh ataupun dalam proses setelah pemetikan. Jenis pekerjaan tersebut memang umum dilakukan oleh wanita, karena memang perlu ketelitian dan ketekunan dalam pemetikan tersebut. Walaupun yang mereka kerjakan terkadang tidak setiap

hari (misalnya pada pemetikan daun) tetapi mereka akan tetap mendapat imbalan penghasilan, karena mereka dapat bekerja pada aktivitas setelah pemetikan. Penghasilan yang diterima ini dapat menopang tambahan penghasilan keluarga, jadi wanita tidak meminta uang terus dari suami tetapi juga ikut berperan dalam menentukan pola hidup keluarga.

I.2. PERMASALAHAN

Tenaga kerja wanita banyak terserap pada kegiatan yang dilakukan pada perkebunan teh, tetapi pada umumnya penghargaan dari hasil yang diperoleh belum merupakan sumber utama apalagi peran wanita di pedesaan belum optimal. Oleh karena itu berapakah besarnya sumbangan/kontribusi wanita terhadap pendapatan dalam keluarga baik sebagai tenaga pekerja wanita maupun pengambil keputusan bagi keluarga, merupakan permasalahan yang akan diteliti.

I.3. TINJAUAN PUSTAKA

Prinsip persamaan hak, kewajiban dan kesempatan antara pria dan wanita berakar dalam falsafah Negara Pancasila dan UUD 1945. Namun upaya pembangunan yang secara khusus memperhatikan dan memperhitungkan peranan wanita dalam pembangunan serta menyoroti permasalahan yang dihadapi wanita ditangani pada tahun 1978.

Dari perspektif peningkatan peranan wanita, permasalahan-permasalahan global yang utama, juga di Indonesia (Bappeda Tk. I Jateng dalam wanita dan pembangunan) adalah :

1. Proporsi wanita dalam angkatan kerja akan terus meningkat. Pada gilirannya kecenderungan ini mensyaratkan perlunya perubahan dalam struktur ketenagakerjaan dan sistim penanganan tenaga kerja.
2. Partisipasi wanita yang makin meningkat dalam angkatan kerja dan tanggungjawab agar seimbang dalam hal tugas berumah tangga, tugas dan tanggungjawab sebagai orang tua terhadap anak dan remaja dan tugas-tugas keluarga lainnya, seperti misalnya pemeliharaan keluarga yang lanjut usia, agama, serta tugas dan tanggungjawab sebagai tenaga kerja di sektor formal maupun informal.
3. Sistem produksi, distribusi dan perdagangan barang dan jasa perlu disesuaikan untuk berbagai keperluan pria dan wanita, yang tidak sama dan yang tidak selalu sama.
4. Perubahan yang ada ini mengharuskan adanya pembagian kerja yang seimbang antara pria dan wanita di dalam keluarga maupun di masyarakat, melalui perubahan mendasar dalam persepsi, pandangan dan perilaku pribadi maupun masyarakat.
5. Perubahan-perubahan mendasar juga diperlukan dalam sistem pendidikan dan sosialisasi yang tidak hanya perlu memberi kesempatan yang sama kepada pria dan wanita, melainkan juga harus mampu mengikis persepsi, pandangan, perilaku dan nilai-nilai tradisional yang menghambat kemajuan wanita.

Hambatan-hambatan ekonomi, struktural dan kultural perlu dikikis agar wanita dapat berperan penuh sebagai aset pembangunan. Sasaran peningkatan peranan wanita dalam PJP II adalah meningkatkan kualitas wanita dan terciptanya iklim sosial

budaya yang mendukung bagi wanita untuk mengembangkan diri dan meningkatkan peranannya dalam berbagai dimensi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Bappeda Tk I Jateng).

Pemberian kesempatan bagi wanita untuk berperan aktif sebagai mitra sejajar pria perlu didukung dengan sikap mental, perilaku dan pandangan masyarakat terhadap wanita, terutama peran aktif di luar lingkungan keluarga dan rumah tangga. Pada masa sekarang peran aktif wanita di luar keluarga sudah mulai nampak, baik itu hanya kegiatan di tingkat Rumah Tangga. Hal itu dapat mendorong dan membuka wawasan wanita untuk lebih berperan. Sedangkan peranan di dalam keluarga sebenarnya tidak sedikit, meski dari pekerjaan yang sifatnya hanya untuk kepentingan rumah tangga, seperti memasak.

Perbedaan "gender" membawa konsekuensi lebih sulit bagi wanita untuk bisa memasuki lapangan kerja (formal) yang tersedia. Masalahnya, dengan perbedaan gender tadi ada lapangan pekerjaan tertentu yang sesuai dengan kodrat wanita dan ada yang tidak. Jika wanita tersebut harus memasuki lapangan kerja yang bukan kodratnya, kemungkinan bahwa ia akan gagal. Disamping itu, umumnya ada anggapan bahwa mereka yang berasal dari kelas sosial bawah, tidak terlalu mempermasalahkan soal perbedaan gender ini, karena adanya masalah yang lebih global yang dihadapi yaitu bagaimana memenuhi kebutuhan pangan/papan pada hari ini. Jikapun ada perbedaan, hal itu akan lebih mendasarkan pada kemampuan fisik, daripada hukum kodrat. Misalnya, tidak tertutup kemungkinan bagi seorang wanita untuk menjadi "pemulung" puntung rokok, atau pekerjaan kasar lainnya. Tidak ada suatu tuntutan yang besar bagi wanita tersebut untuk menyelaraskan kegiatan ekonominya dengan pengasuhan anak. Hal semacam ini tentunya merupakan daya tarik bagi wanita untuk aktif dalam kegiatan ekonomi.

Pada akhirnya kegiatan yang bersifat ekonomis akan memberikan peluang bagi wanita untuk menambah penghasilan bagi dirinya, keluarganya dan rumah tangganya. Peluang tadi pada gilirannya akan memberikan tempat dalam masyarakat dan keluarganya, bukan sebagai "konco wingking" tetapi juga sebagai partner yang setara yang menjadi salah satu dari tujuan pembangunan (Peluso, N.L. 1987).

Dengan demikian wanita sebagai pekerja, agaknya sampai jauh di masa yang akan datang tidak akan terlepas dari sifat pekerjaan kerumah-tangga. Namun perkembangan wanita yang bekerja di luar rumah menunjukkan adanya pergeseran fungsi-fungsi wanita dalam pekerjaan di dalam rumah. Dari satu segi hal ini bisa dianggap sebagai emansipasi sosial bagi wanita, sedang dari segi yang lain, bisa dilihat sebagai de-emansipasi sosial. Yang pertama terjadi apabila wanita bekerja di luar rumah didasari oleh kesadarannya akan hak sosialnya untuk bekerja di luar rumah. Sedangkan yang kedua terjadi apabila wanita bekerja di luar rumah lebih merupakan kewajiban atau keharusan, baik karena sistem nilai dalam masyarakat setempat, maupun karena tidak memadainya income keluarga yang diperoleh laki-laki dalam keluarga wanita yang bersangkutan. Di negara yang sedang berkembang agaknya hal kedualah yang terjadi. Dalam situasi yang bagaimanapun, wanita rumah tangga merupakan angkatan kerja yang tidak pernah menganggur.

Survei Wanita Di Sektor Informal (WDSI) yang diselenggarakan oleh Lembaga Studi Pembangunan (LSP) tahun 1986 menyebutkan bahwa faktor ekonomi keluarga sebagai pertimbangan utama wanita bekerja. Di bagian lain dari survei WDSI, juga menunjukkan bahwa wanita masih juga harus mengerjakan berbagai pekerjaan rumah tangga baik sebelum berangkat maupun sepulangannya mereka dari bekerja. dalam kondisi seperti itu tidak

saja beban berat yang harus ditanggung wanita, tetapi juga dampak negatif dapat dialami keluarganya, karena tidak tertanganinya urusan keluarga secara baik dan memadai.

Minum teh sudah merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, hal ini didukung pula oleh produksi teh nasional, yang pada waktu sekarang ini ekspor teh semakin banyak dilakukan. Disamping itu, di Indonesia banyak pula perkebunan teh, baik perkebunan rakyat maupun negara yang tetap memproduksi dengan baik. Sehubungan dengan hal tersebut, perkebunan teh merupakan salah satu kegiatan pertanian yang banyak memberikan hasil bagi pendapatan negara dan mampu menyerap tenaga kerja.

Kegiatan di perkebunan teh akan memanfaatkan tenaga kerja, baik wanita maupun laki-laki. Tenaga kerja wanita diperlukan, biasanya pada aktivitas pemetikan daun teh dan juga aktivitas pasca panen, yaitu pengeringan/penjemuran. Disini dapat dilihat bahwa sebenarnya peran wanita sangatlah penting.

Oleh karena itulah, peranan dan potensi wanita sebenarnya tidak dapat dipandang rendah, baik ditinjau sebagai tenaga kerja maupun peranannya sebagai ibu rumah tangga. Sehingga kontribusinya di dalam keluarga perlu mendapat dukungan bagi peran seorang wanita.

I.4. TUJUAN PENELITIAN

- Menganalisis kontribusi penghasilan wanita sebagai pekerja di perkebunan teh terhadap penghasilan keluarga secara keseluruhan serta pola pengambilan keputusan di dalam keluarga.

I.5. MANFAAT PENELITIAN

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi tenaga kerja wanita di pedesaan, bahwa sebenarnya mereka juga berperan di dalam pola kehidupan keluarga dan masyarakat.

I.6. PEMBATAAN MASALAH

Penelitian ini dilakukan pada tenaga kerja wanita yang bukan pekerja kantor pada perkebunan teh di Wonosobo.

I.7. KONSEPTUALISASI

1. Variabel tenaga kerja wanita yakni tenaga kerja yang bekerja pada perkebunan teh selain wanita yang bekerja di kantor;
2. Variabel kontribusi tenaga kerja wanita yakni besarnya sumbangan penghasilan terhadap besarnya pengeluaran keluarga;
3. Pola pengambilan keputusan adalah peran wanita sebagai istri dalam menentukan keputusan keluarga.

I.8. METODOLOGI

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis.

I.8.1. Metode Pengambilan Sampel

a. Sampel Lokasi

Pengambilan sampel lokasi dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih lokasi yang mempunyai perkebunan teh. Alasan pemilihan perkebunan teh adalah pada sektor ini merupakan salah satu sektor yang banyak menyerap tenaga kerja wanita di pedesaan.

b. Sampel Petani

Dari lokasi terpilih diambil sampel pekerja wanita yang bekerja di perkebunan teh secara random sampling sebanyak 40 orang. Sebagai pembanding diambil sampel kepala rumah tangga (suami) sebanyak 40 orang, dengan alasan untuk dapat mengukur kontribusi tenaga kerja wanita terhadap pengeluaran rumah tangga dan peran wanita dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga.

I.8.2. Jenis Data

a. Data Primer

Data dari responden, dimaksudkan untuk mengetahui besarnya penghasilan responden dan juga sistem pengambilan keputusan di dalam keluarga.

b. Data Sekunder

Data ini diperoleh dari instansi yang berhubungan dengan penelitian ini, seperti Kelurahan.

I.1.3. Teknik Pengambilan Data

a. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data primer

dengan bantuan kuesioner. Data primer yang diperlukan sehubungan dengan penelitian ini : tingkat pendapatan responden, sistem pengambilan keputusan di dalam keluarga.

b. Pencatatan

Teknik ini terutama untuk memperoleh data sekunder.

c. Observasi

Teknik ini digunakan untuk membantu kedua teknik tersebut diatas, seperti misalnya bagaimana sistem pemetikan teh, aktivitas lain di perkebunan, keadaan pemukiman.

I.8.4. Metode Analisis

- Sistem pengambilan keputusan keluarga dianalisis dengan tabel distribusi frekuensi dengan bantuan SPSS PC
- Kontribusi tenaga kerja wanita dianalisis dengan menggunakan student t-test.